

Metode dan Signifikasi Aqsamul Quran Analisis Teologis dan Retoris Perspektif Ulama Tafsir

Adi Saputra¹, Nasrullah Bin Sapa², Muhammad Amin Sahib³

^{1,2,3}Pascasarjana Syariah Hukum Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
adisaputra22052002@gmail.com¹, muhammadsabilasyari@gmail.com², Amin.sahib@uin-alauddin.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 8 Januari 2026

Kata Kunci:

Aqsamul Quran, Sumpah Al-Quran, Tafsir Maudhu'i, Ulumul Quran, Balaghah

Keywords:

Aqsamul Quran, Al-Quran Oath, Tafsir Maudhu'i, Ulumul Quran, Balaghah

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Ajff

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konsep, ruang lingkup, fungsi, dan signifikansi teologis Aqsamul Quran menurut perspektif mufasir klasik dan kontemporer dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Data berupa ayat-ayat qasam dianalisis menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i dan tahlili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aqsamul Quran terbagi menjadi qasam zhahir dan mudhmar, dengan objek sumpah yang beragam seperti Dzat Allah, waktu, kosmos, tempat mulia, dan jiwa manusia. Qasam berfungsi sebagai penguat dan verifikasi hujjah, terutama dalam menegaskan tiga pilar akidah: tauhid, risalah, dan hari kebangkitan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Aqsamul Quran memiliki signifikansi teologis dan pedagogis, yakni sebagai bentuk pemuliaan objek sumpah sekaligus sarana pendidikan yang mendorong manusia bertadabbur melalui dalil rasional dan empiris yang menguatkan kebenaran pesan Al-Quran.

ABSTRACT

This study analyzes the concept, scope, function, and theological significance of the Aqsamul Quran from the perspective of classical and contemporary commentators using qualitative methods through literature study. Data in the form of qasam verses are analyzed using the tafsir maudhu'i and tahlili approaches. The results of the study show that the Aqsamul Quran is divided into qasam zhahir and mudhmar, with various objects of oath such as the

Essence of Allah, time, cosmos, noble places, and the human soul. Qasam functions as a reinforcement and verification of evidence, especially in affirming the three pillars of faith: monotheism, the message, and the day of resurrection. This study concludes that the Aqsamul Quran has theological and pedagogical significance, namely as a form of glorification of the object of oath as well as an educational tool that encourages humans to contemplate through rational and empirical arguments that strengthen the truth of the message of the Quran.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, diturunkan dengan keindahan bahasa (balaghah) yang luar biasa dan keragaman gaya retorika (uslub) yang bertujuan untuk mengukuhkan pesan ilahi, membimbing manusia, serta menantang keraguan kaum musyrikin. Di antara uslub yang paling menonjol dan sering digunakan adalah Aqsamul Quran (sumpah-sumpah dalam Al-Quran). Fenomena linguistik dan teologis ini bukan sekadar pemanis retorik, melainkan sebuah metode argumentasi yang sarat makna dan memiliki urgensi tersendiri.

Secara etimologis, Aqsam adalah bentuk jamak dari qasam (قسم), yang berarti sumpah (al-yamin). Dalam terminologi Ulumul Quran, Aqsamul Quran didefinisikan sebagai penegasan suatu pernyataan (berita) dengan menyebutkan sesuatu yang agung dengan menggunakan huruf qasam tertentu.

Secara konseptual, sumpah Allah Swt. berbeda fundamental dengan sumpah manusia. Sumpah manusia seringkali digunakan untuk menutupi keraguan, namun sumpah Allah yang Maha Benar (Al-Haq) tidak demikian. Para ulama tafsir, baik klasik maupun kontemporer, sepakat bahwa qasam ilahi memiliki tujuan yang lebih luhur. Ulama klasik seperti Imam Az-Zarkasyi (Al-Burhan) dan Imam As-

Suyuthi (Al-Itqan), memandang qasam sebagai metode ta'kid al-khabar (penguatan pernyataan) yang ditujukan kepada pendengar yang mengingkari (munkir).

Sementara itu, ulama kontemporer seperti M. Quraish Shihab memperluas konsep ini sebagai metode pedagogis. Ketika Allah bersumpah dengan ciptaan-Nya, misalnya; "Demi Matahari", tujuannya adalah untuk mengajak manusia melakukan tadabbur (kontemplasi) terhadap fenomena tersebut agar sampai pada kesimpulan yang sama dengan isi sumpah.

Ruang lingkup qasam mencakup tiga komponen: (1) Adat Al-Qasam (perangkat sumpah, seperti huruf Waw), (2) Al-Muqasam Bih (objek sumpah, seperti Dzat Allah, Waktu, atau Matahari), dan (3) Al-Muqasam 'Alaih (isi sumpah, yakni kebenaran yang ingin ditegaskan).

Mempelajari Aqşamul Quran memiliki signifikansi (urgensi) yang fundamental. Ibnul Qayyim dalam At-Tibyan fi Aqşam Al-Qur'an menegaskan, urgensi utamanya adalah untuk menghilangkan keraguan dan memperkuat hujjah (argumentasi). Selain itu, ia juga berfungsi mengajak manusia mengobservasi alam semesta (spirit ilmiah), sekaligus menunjukkan keagungan objek yang dijadikan sumpah (seperti penghormatan pada "Waktu" dalam Q.S. Al-'Asr). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam klasifikasi, fungsi, dan signifikansi teologis di balik penggunaan Aqşamul Quran.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep Aqşam al-Qur'an, dengan data berupa teks ayat-ayat Al-Qur'an, penafsiran, serta pandangan para ulama. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung redaksi sumpah (qasam), sedangkan sumber data sekunder terdiri atas kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Jāmi' al-Bayān karya Ath-Thabari dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, kitab-kitab 'Ulūm al-Qur'an seperti Al-Itqān karya As-Suyuthi dan Al-Burhān karya Az-Zarkasyi, serta literatur khusus mengenai sumpah dalam Al-Qur'an seperti At-Tibyān fī Aqşam al-Qur'an karya Ibnul Qayyim. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan langkah-langkah berupa inventarisasi dan pencatatan seluruh ayat qasam dalam Al-Qur'an, kompilasi penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut, serta studi literatur terkait konsep dan teori Aqşam al-Qur'an. Adapun teknik analisis data menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) sebagai kerangka utama, yang didukung oleh metode tahlili (analitis). Metode maudhu'i digunakan untuk menghimpun dan mengklasifikasikan ayat-ayat qasam berdasarkan tema guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep Aqşam al-Qur'an, sementara metode tahlili digunakan secara suportif untuk menganalisis secara mendalam pandangan para mufasir terhadap ayat-ayat qasam yang representatif, dengan memperhatikan aspek linguistik dan konteks penurunannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi dan Klasifikasi Aqşamul Quran

Berdasarkan studi dokumentasi terhadap Al-Quran dan literatur *Ulumul Quran*, ditemukan bahwa *Aqşamul Quran* (sumpah-sumpah dalam Al-Quran) dapat diklasifikasikan secara sistematis berdasarkan dua kategori utama: (1) berdasarkan bentuk atau *sighat* sumpahnya, dan (2) berdasarkan objek yang dijadikan sumpah (*al-muqasam bih*).

1. Klasifikasi Berdasarkan Bentuk (Sighat)

Berdasarkan struktur kalimatnya, *sighat qasam* terbagi menjadi dua bentuk utama: *Zhahir* (eksplisit) dan *Mudhmar* (implisit/disembunyikan).

2. Sumpah *Zhahir* (Eksplisit) Bentuk ini adalah sumpah yang perangkat sumpahnya (*adat al-qasam*) disebutkan secara jelas dalam teks. Bentuk ini terbagi lagi menjadi:

- a) Menggunakan *Fi'il* (kata kerja): Menggunakan kata kerja *aqsama-uqsimu* (أَقْسَمَ) yang berarti "Aku bersumpah". Seringkali didahului partikel *Lā* (لَا) yang oleh mayoritas mufasir diartikan sebagai *Lā Taukidiyah* (penegasan).

Contoh: فَلَا أَقْسِمُ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ (Q.S. Al-Waqi'ah: 75), لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ (Q.S. Al-Qiyamah: 1), dan لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ (Q.S. Al-Balad: 1).

- b) Menggunakan Huruf (partikel): Ini adalah bentuk yang paling dominan dalam Al-Quran, menggunakan tiga partikel:
- 1). Waw (و): Huruf *qasam* yang paling banyak digunakan. Contoh: وَالْفَجْرِ (Q.S. Al-Fajr: 1), وَالشَّمْسِ (Q.S. Asy-Syams: 1), وَالْعَصْرِ (Q.S. Al-'Asr: 1), dan وَالصَّفَاتِ صَفًا (Q.S. As-Saffat: 1).
 - 2). Ta' (ت): Penggunaannya sangat terbatas, hanya untuk bersumpah dengan Lafaz Allah (الله) dan umumnya digunakan oleh lisan manusia (makhluk) dalam Al-Quran. Contoh: وَتَأَلَّهِ لَأُكَيِّدَنَّ (Q.S. Al-Anbiya: 57).
 - 3). Ba' (ب): Digunakan dalam beberapa konteks, sering menyertai *fi'il uqsimu* seperti pada Q.S. Al-Qiyamah: 1 (أَقْسِمُ بِيَوْمٍ).
- c) Sumpah Mudhmar (Implisit / Muqaddar) Bentuk ini adalah sumpah yang *adat al-qasam* dan muqsam *bih*-nya dihilangkan (dibuang), namun keberadaannya dapat dipahami secara implisit dari konteks kalimat. Ciri utamanya adalah adanya *Lam Taukid* (ل) pada *jawab al-qasam* (isi sumpah).

Contoh: لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ (Q.S. Ali 'Imran: 186). Makna tersiratnya adalah "Demi Allah (Wallahi), kamu sungguh-sungguh akan diuji..."

3. Klasifikasi Berdasarkan Objek Sumpah (Al-Muqsam Bih)

Klasifikasi ini adalah yang paling penting secara teologis, menunjukkan *dengan apa* atau *atas nama siapa* Allah bersumpah.

- a). Sumpah dengan Dzat Allah Swt. (atau Sifat-Nya) Ini adalah bentuk sumpah yang paling agung, di mana Allah bersumpah dengan Diri-Nya Sendiri untuk menunjukkan keseriusan dan kepastian absolut dari isi sumpah.
Contoh: فَوَرَبِّكَ لَنَسْتَلْزِمَهُمْ أَجْمَعِينَ (Q.S. Al-Hijr: 92); فَوَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ (Q.S. An-Nisa: 65); dan فَوَرَبِّ السَّمَاءِ (Q.S. Adz-Dzariyat: 23).
- b). Sumpah dengan Makhluk Ciptaan-Nya Ini adalah kategori yang paling banyak dan beragam dalam Al-Quran. Allah menggunakan ciptaan-Nya sebagai objek sumpah untuk menunjukkan keagungan ciptaan tersebut sebagai bukti keagungan Penciptanya. Objek-objek ini dapat dikelompokkan lebih lanjut:
 - 1) Fenomena Waktu: Seperti وَالْعَصْرِ (Demi masa, Q.S. Al-'Asr: 1), وَالْفَجْرِ (Demi fajar, Q.S. Al-Fajr: 1), وَاللَّيْلِ (Demi malam, Q.S. Al-Lail: 1), وَالنَّهَارِ (Demi siang, Q.S. Al-Lail: 2), dan وَالصُّحَى (Demi waktu dhuha, Q.S. Ad-Dhuha: 1).
 - 2) Benda dan Fenomena Langit (Kosmos): Seperti وَالشَّمْسِ (Demi matahari, Q.S. Asy-Syams: 1), وَالْقَمَرِ (Demi bulan, Q.S. Asy-Syams: 2), وَالنَّجْمِ (Demi bintang, Q.S. An-Najm: 1), dan وَالسَّمَاءِ (Demi langit, Q.S. Al-Buruj: 1).
 - 3) Tempat yang Dimuliakan: Seperti وَالطُّورِ (Demi bukit Thur, Q.S. At-Tur: 1) dan وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (Demi negeri (Makkah) yang aman ini, Q.S. At-Tin: 3).
 - 4) Fenomena Kehidupan dan Jiwa: Seperti وَمَا سَوَّلَهَا (Demi jiwa serta penyempurnaannya, Q.S. Asy-Syams: 7) dan وَالْغَدِيَّتِ صَبْحًا (Demi kuda perang, Q.S. Al-'Adiyat: 1).
 - 5) Benda dan Simbolik: Seperti وَالزَّيْتُونِ (Demi (buah) Tin dan Zaitun, Q.S. At-Tin: 1) dan نُّنَّ (Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis, Q.S. Al-Qalam: 1).

B. Pembahasan: Analisis Fungsi, Maqashid, dan Hikmah Aqsamul Quran

Pembahasan ini akan menganalisis *mengapa* (fungsi) dan *untuk apa* (maqashid dan hikmah) Allah Swt. menggunakan *uslub qasam* tersebut, dengan merujuk pada pandangan para mufasir terkemuka.

1. Fungsi Retoris

Penguatan Hujjah (Ta'kid) Fungsi paling fundamental dari *qasam*, sebagaimana ditegaskan oleh ulama klasik seperti Imam Az-Zarkasyi (*Al-Burhan*) dan Imam As-Suyuthi (*Al-Itqan*), adalah sebagai *ta'kid* (penguat) dan *tahqiq* (verifikasi) atas sebuah pernyataan (*khobar*).

Dalam Ilmu Balaghah, metode penyampaian pesan disesuaikan dengan kondisi audiens (*mukhatab*):

- a) *Khali adh-Dihn* (Penerima): Audiens yang siap menerima. Pesan disampaikan tanpa penguat.
- b) *Mutaraddid* (Ragu): Audiens yang ragu. Pesan membutuhkan satu penguat (misal, *inna*).

- c) *Munkir* (Mengingkari): Audiens yang menolak keras. Pesan harus disampaikan dengan penguat maksimal, dan sumpah (*qasam*) adalah bentuk *ta'kid* tertinggi dalam tradisi linguistik Arab.

Al-Quran diturunkan di tengah-tengah kaum *munkirin* yang menolak keras konsep akidah. Oleh karena itu, Allah menggunakan *qasam* untuk menegaskan *hujjah* (argumentasi) secara maksimal, menghilangkan keraguan, dan menunjukkan keseriusan mutlak dari pesan yang disampaikan (data poin 4).

2. Maqashid Teologis

Penegasan Tiga Pilar Akidah Analisis terhadap *jawab al-qasam* (isi sumpah) dari data yang ditemukan menunjukkan bahwa *maqashid* (tujuan utama) dari sumpah-sumpah tersebut terfokus pada penegasan tiga pilar utama akidah Islam yang paling sering diingkari:

- a) Kebenaran Risalah (Kenabian): Menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan-Nya dan Al-Quran adalah wahyu.

Contoh: "Yā Sīn. Wal-Qur'ānil-ḥakīm. Innaka laminal-mursalīn." (Q.S. Yasin: 1-3). Sumpah "Demi Al-Quran" digunakan untuk menegaskan "Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah rasul."

- b) Keesaan Allah (Tauhid): Menegaskan keesaan Allah dan membantah politeisme.

Contoh: "Waṣ-ṣāffātī ṣaffā... Inna ilāhakum lawāḥid." (Q.S. As-Saffat: 1-4). Setelah bersumpah dengan malaikat, isi sumpahnya adalah "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa."

- c) Hari Kebangkitan (*Al-Ba'ts wal Jaza'*): Ini adalah tema yang paling sering dikuatkan dengan sumpah, karena merupakan konsep yang paling keras ditolak.

Contoh: "Fa wa Rabbis-samā'i wal-arḍi innahū laḥaqq." (Q.S. Adz-Dzariyat: 23). Allah bersumpah dengan Dzat-Nya Sendiri bahwa janji (termasuk kebangkitan) itu "pasti benar."

3. Hikmah Pedagogis (Pendidikan) dan Ontologis (Pemuliaan)

Ini adalah hikmah terdalam dari penggunaan makhluk sebagai objek sumpah. Kekhususan Ilahi dan Pemuliaan (*Tasyrif*) Hasil temuan menunjukkan Allah bersumpah dengan makhluk (matahari, pena, waktu). Hal ini sering dipertanyakan, mengingat Hadits Nabi riwayat Ibnu Umar (HR. At-Tirmidzi) secara tegas melarang manusia bersumpah dengan selain Allah.

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa di sinilah letak signifikansi teologisnya:

- a) Larangan dalam Hadits tersebut berlaku bagi manusia (makhluk), karena akan menjurus pada *syirik* (menyamakan keagungan makhluk dengan Allah).
- b) Adapun sumpah Allah dengan makhluk-Nya adalah kekhususan (prerogatif) Al-Khaliq (Pencipta).
- c) Tujuannya bukan "meminjam" keagungan, melainkan "memberi" keagungan atau *tasyrif* (pemuliaan). Sebagaimana ditekankan M. Quraish Shihab (data poin 5), ketika Allah bersumpah "Demi Waktu" (*Wal-'Ashri*) atau "Demi Pena" (*Wal-Qalam*), Allah sedang mengangkat martabat waktu dan ilmu pengetahuan di hadapan manusia, menunjukkan betapa berharganya kedua hal tersebut.

Metode Pedagogis dan Korelasi Dalil Hikmah pedagogis yang paling penting adalah *qasam* berfungsi sebagai metode pendidikan yang brilian untuk mengajak audiens melakukan *tadabbur* (kontemplasi).

Puncak analisis ini, sebagaimana dipelopori oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah dalam *At-Tibyan fi Aqşam Al-Qur'an* (data poin 5), adalah adanya korelasi logis yang erat antara objek sumpah (*muqşam bih*) dan isi sumpah (*jawab al-qasam*).

Bagi Ibnul Qayyim, *muqşam bih* (objek sumpah) bukanlah entitas terpisah, melainkan berfungsi sebagai dalil (bukti) rasional dan empiris yang memvalidasi kebenaran *jawab al-qasam* (isi sumpah).

Contoh Analisis (Q.S. Asy-Syams: 1-10):

- a) Objek Sumpah (Ayat 1-7): Allah bersumpah 7 kali dengan dualitas kosmos yang agung: (1) Matahari - (2) Bulan, (3) Siang - (4) Malam, (5) Langit - (6) Bumi, dan ditutup (7) "Demi Jiwa serta penyempurnaannya".

- b) Isi Sumpah (Ayat 8-10): Allah mengilhamkan pada jiwa itu (potensi) *fujur* (jalan kefasikan) dan *taqwa* (jalan ketakwaan). *Jawab*-nya: "Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."
- c) Analisis Korelasi (Hikmah): Allah seakan-akan berkata: "Lihatlah alam semesta! Sebagaimana Aku menciptakan alam fisik (matahari, bulan, siang, malam) dengan sempurna, seimbang, dan teratur, demikian pula Aku telah menciptakan 'alam batin' (jiwa manusia) dengan sempurna, lengkap dengan dua potensi (takwa dan fujur). Sebagaimana matahari membersihkan kegelapan (fungsi siang), maka tugasmu adalah membersihkan jiwamu (*tazkiyah an-nafs*)."

Dengan demikian, *Aqşamul Quran* (data poin 4) tidak hanya berfungsi memaksa audiens menerima kebenaran (fungsi *ta'kid*), tetapi juga mengundang mereka secara rasional untuk menemukan kebenaran itu sendiri melalui observasi terhadap alam semesta (fungsi *tadabbur* dan *dalil*).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Aqsām al-Qur'ān* merupakan uslub retorik Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penguat (*ta'kid*) terhadap berita-berita ilahi. Qasam dalam Al-Qur'an hadir dalam bentuk eksplisit dan implisit dengan objek sumpah yang beragam, baik berupa Dzat Allah maupun makhluk-Nya. Secara fungsional, qasam berperan untuk menegaskan hujjah terhadap para pengingkari sekaligus mengukuhkan pilar-pilar utama akidah, yaitu kebenaran risalah, keesaan Allah, dan kepastian hari kebangkitan. Selain itu, *Aqsām al-Qur'ān* mengandung hikmah ontologis berupa pemuliaan terhadap objek sumpah serta hikmah pedagogis yang mendorong manusia untuk melakukan *tadabbur*, menjadikan objek sumpah sebagai dalil rasional dan empiris atas kebenaran pesan yang ditegaskan.

5. REFERENCES

- Al-Qaththan, Manna' Khalil. (2005). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an)*. (Terj. Mudzakkir AS). Jakarta: Litera AntarNusa.
- As-Shalih, Subhi. (1997). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (1974). *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Al-Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (t.th.). *Tafsir al-Jalalain*. Kairo: Dar al-Hadits.
- At-Tabari, Muhammad bin Jarir. (2000). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. (Ed. Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki). Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.
- Az-Zamakhsyari, Mahmud bin Umar. (1998). *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh At-Tanzil*. Riyadh: Maktabah al-'Abikan.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. (1957). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. (Ed. Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim). Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Farmawi, Abdul Hayy. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. (Terj. Suryan A. Jamrah). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Ahmad. (2019). "Signifikansi Pedagogis Aqşamul Quran: Analisis Korelasi Sumpah dan Jawabannya dalam Surat-Surat Makkiyah." *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 15, No. 2.
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. (Ed. Sami bin Muhammad Salamah). Riyadh: Dar Taibah.
- Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. (t.th.). *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muslim, Abul Husain bin al-Hajjaj. (t.th.). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi.
- Nasution, Amir. (2017). "Urgensi Sumpah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Retorika Aqşamul Qur'an)." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol. 14, No. 1.
- Rahman, Fazlur. (1989). *Tema Pokok Al-Qur'an*. (Terj. Anas Mahyuddin). Bandung: Pustaka.
- Setiawan, Andri. (2020). "Dimensi Balaghah dalam Sumpah-Sumpah Waktu (Studi atas Pemikiran Ibnul Qayyim dalam At-Tibyan)." *Jurnal Tafsir Ilmiah*, Vol. 8, No. 1.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.